

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai hasil penelitian yang meliputi : (a) gambaran umum lokasi penelitian; (b) penyajian data; dan (c) analisis data.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 23 BANJARMASIN
- b. Nomor Statistik Sekolah : 201156002023
- c. Alamat Sekolah : JL. Harmoni Komp. Bumi Raya Permai
I. Rt.31 No.37 Pekapuran Raya, BanjarmasinTimur.
- d. Kode Pos : 70234
- e. No Telepon : (0511) 3255868
- f. Status Sekolah : Negeri
- g. Didirikan Pada Tahun :1993
- h. Dengan Surat Keputusan
 - a. Pejabat : Mendikbud RI
 - b. Nomor dan Tertanggal : 0313 / 0 / 1993
- i. Khusus Untuk Sekolah Swasta
 - a. Nama Yayasan : -

- b. Alamat : -
- c. Akte Pendirian : -
- 1. Notaris : -
- 2. Nomor dan Tanggal : -
- i. Waktu Penyelenggaraan : Pagi / Siang / Petang dari jam 07.30 s/d 13.20 Wita
- j. E-Mail : smp23.bjm@gmail.com
- k. Tipe Sekolah : A
- l. Nilai Akreditasi : A (Amat Baik)

2. Sejarah Singkat Perkembangan SMP Negeri 23 Banjarmasin dari mulai berdiri sampai sekarang

SMP Negeri 23 Banjarmasin dibangun sejak tahun 1993. Cikal bakal dibangunnya sekolah ini sehubungan adanya program peningkatan SMP se Kalimantan Selatan yang secara serentak dibangun di wilayah provinsi Kalimantan Selatan oleh Kanwil Dekdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.

Rahmi Lim, adalah orang pertama yang menjabat menjadi kepala sekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin, masa jabatannya sebagai kepala sekolah ini sejak resmi berdiri Juli 1993 dan berakhir pada tahun 1998. Pada periode selanjutnya diteruskan oleh mantan wakilnya yaitu Drs. H. Zainuddin Barkati, M.M. Beliau diangkat dan resmi menjabat sebagai kepala SMP Negeri 23 Banjarmasin diawal tahun 1999 dan

berakhir awal tahun 2008, H. Suhran, M.Pd (2008-2013), dan Drs. H. Maswedan Noor, MM. (2013-sekarang).

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Membangun Kebersamaan secara kekeluargaan dalam rangka peningkatan sekolah bermutu, berprestasi berwawasan lingkungan.

Indikator Visi Sekolah:

1. Sekolah yang mempunyai standar kompetensi dengan lulusan nasional
2. Sekolah yang memiliki kurikulum 2013 dengan muatan lokal yang berbasis budaya masyarakat.
3. Guru memiliki kemampuan mengembangkan proses belajar mengajar berbasis IT.
4. Sekolah yang mampu bersaing dibidang akademik dan non akademik pada tingkat kota dan provinsi.
5. Sekolah memiliki kemampuan membentuk dan mengelola website sendiri.
6. Sekolah mampu melaksanakan sistem manajemen berbasis sekolah.
7. Warga sekolah yang taat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
8. Warga sekolah yang mencintai tanah air.

9. Warga sekolah memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kelestarian lingkungan.

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan tercapainya Akuntabilitas dan Transparansi dalam semua kegiatan sekolah.
2. Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, Inovatif , Berkualitas dan Berakhlak Mulia serta Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Meningkatkan Prestasi Kerja dengan dilandasi semangat kerjasama dan keteladanan serta memberi pelayanan yang maksimal kepada semua Stake Holder.
4. Melaksanakan kurikulum 2013 yang diperkaya dengan muatan lokal yang berbasis budaya masyarakat.
5. Meningkatkan keunggulan prestasi akademik dengan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan dengan memanfaatkan Multi Resources yang berbasis IT.
6. Meningkatkan keunggulan prestasi non akademik melalui pembinaan pengembangan diri yang berkualitas, efektif dan efisien.
7. Menumbuhkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
8. Menumbuhkan kepedulian terhadap potensi dan konservasi serta pengembangan lingkungan hidup.
9. Menyediakan sarana prasarana yang berstandar nasional.

4. Tenaga Pengajar dan Karyawan SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel 4.3. Tenaga Pengajar dan Karyawan di SMP Negeri 23 Banjarmasin
Tahun Ajaran 2015/2016

No	N a m a / N I P	L/P	Golongan Dan Ruang Gaji	JABATAN / Mengajar Bid. Studi
1	Drs.H.Maswedan Noor,MM NIP. 19580620 198503 1 016	L	IV/a	Kepala sekolah
2	Nurhayati, S.Pd NIP. 19571111 197903 2 008	P	IV/a	Gt/IPS Terpd/Seni B
3	Hj. Siti Hasanah, S.Pd NIP. 19621022 198302 2 002	P	IV/a	Gt/B.Indonesia
4	Aminullah, S.Pd NIP. 19590918 198403 1 007	L	IV/a	Gt/B.Indonesia
5	Muhammad Harun, S.Pd NIP. 19600710 198403 1 010	L	IV/a	IPS Terpadu/Eko
6	Syahrani, S.Pd NIP. 19640601 198601 1 003	L	IV/a	Gt/IPA Terpadu
7	Khairul Insan, M.Pd NIP. 19630705 198601 1 007	L	IV/a	Gt/B.Indonesia
8	Rachmawati, S.Pd NIP. 19650527 198902 2 002	P	IV/a	Gt/Matematika

9	Helda Meiriati, S.Pd NIP. 19670523 199512 2 001	P	IV/a	Gt/PKn
10	Muhammad Yusuf, S.Pd NIP. 19631006 198902 1 002	L	IV/a	Gt/B.Inggeris
11	Marhamah, S.Pd NIP. 19660324 198803 2 005	P	IV/a	Gt/IPS Terpadu
12	Zainal Muchlis, S.Pd NIP. 19610307 198601 1 003	L	IV/a	Gt/Matematika
13	Alam Jaya, S.Pd NIP. 19690606 199702 1 004	L	IV/a	Gt/Penjaskes
14	Ros Fitriani N, S.Pd NIP. 19701214 199702 2 004	P	IV/a	Gt/Biologi
15	Noor Lailani, S.Pd NIP. 19651213 199003 2 002	P	IV/a	Gt/Matematika
16	Dra.Hj.Erlina Fatmi NIP. 19660912 199512 2 001	P	IV/a	Gt/BP/BK
17	Hj.Herniyati, S.Pd.I,M.Pd.I NIP. 19610616 198303 2 013	P	IV/a	Gt/P A I
18	Martasiah, S.Pd NIP.19600927 198412 2 001	P	IV/a	Gt/PKn
19	Siti Ainul M, S.Pd NIP.19670927 199203 2 005	P	IV/a	Gt/Matematika
20	Muhammad Munadi, S.Pd NIP.19650117 199203 1 003	L	IV/a	Gt/Penjaskes
21	Kristina S, S.Pd, S.Pd NIP.19660313 199303 2 005	P	IV/a	Gt/Seni Budaya

22	Nasrida,S.Pd NIP.19720224 199702 2 002	P	IV/a	Gt/B.Inggeris
23	Rusdian Amini, S.Pd NIP.19670317 199303 1 011	L	III/d	Gt/B.Inggeris/TIK
24	Miftahulina, S.Pd NIP.19751119 200501 2 015	P	III/d	Gt/Matematika
25	Hj.Rusmini.A,S.Pd NIP.19610819 198110 2 001	P	III/d	Gt/MBK/IPS Terpadu
26	Drs.Muhamad Taupik NIP.19680408 200604 1 010	L	III/c	Gt/P A I
27	Arbainah,S.Pd NIP.19670427 200604 2 009	P	III/c	Gt/B.Indonesia
28	Fithriyani,SP NIP.19730207 200701 2 008	P	III/c	Gt/IPA/IPS Terpadu
29	Sumiati,S.Pd NIP.19710110 200701 2 012	P	III/c	Gt/B.Indonesia
30	Sisti Salmiati,ST NIP.19781211 200801 2 023	P	III/c	Gt/IPA Terpadu
31	Riyan Maulana,S.Kom NIP.19820123 201101 1 002	L	III/a	Gt/Tikom
32	F a u z i NIP.19640605 198603 1 025	L	III/b	Kaur Taus
33	Enny Hastuti,S.Sos NIP.19670327 198602 2 004	P	III/b	Staf Taus
34	Hj.Mashartini NIP.19690830 199203 2 009	P	III/b	Staf Taus

35	Insan Handayani,A.Md NIP.19810315 201001 2 008	P	II/c	Staf Taus
36	Abdullah NIP.19690611 199003 1 011	L	II/b	Staf Taus

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tenaga pengajar dan karyawan di SMP Negeri 23 Banjarmasin berjumlah 35 orang. Pengajar tetap berjumlah 30 orang dan karyawan berjumlah 5 orang

5. Daftar Guru Honorer SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel 4.4. Daftar Guru Honorer SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Ijazah Terakhir	Pangkat/Golongan	Bidang Studi Yang di Ajarkan
1.	Muhammad Akbar. S.Pd	BK/BP	-	TIK
2.	Laila Qamariah S.Pd.i	BKI/BP	-	Seni Budaya
3.	Ernawati S.Pd	BK/BP	-	Prakarya/Kesenian

SMP Negeri 23 Banjarmasin memiliki satu orang guru BK tetap yaitu : Dra. Hj. Erlina Fatmi. Tingkat pendidikan Ibu Dra. Hj. Erlina Fatmi adalah Sarjana Bimbingan dan Konseling lulusan UNLAM (Universitas Lambung Mangkurat) Banjarmasin. Beliau sebagai guru BK sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

6. Jumlah Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel 4.5. Jumlah Siswa tiap kelas SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016

BANYAK MURID											
KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX			JUMLAH		
L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
127	139	266	133	118	251	92	135	227	352	392	744

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin adalah 744 siswa. Kelas VII berjumlah 266 siswa, terdiri dari 127 siswa laki-laki dan 139 siswa perempuan. Kelas VIII berjumlah 251 siswa, terdiri dari 133 siswa laki-laki dan 118 siswa perempuan. Kelas IX berjumlah 227 siswa, terdiri dari 92 siswa laki-laki dan 135 siswa perempuan. Jumlah siswa laki-laki secara keseluruhan ialah 352 siswa sedangkan siswa perempuan berjumlah 392 siswa.

Dilihat dari jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 23 Banjarmasin, sekolah ini termasuk sekolah yang diminati oleh masyarakat karena jumlah siswanya sangat banyak.

7. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Tabel 4.6. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama Tahun Ajaran 2015/2016

BANYAKNYA MURID BERDASARKAN AGAMA				
AGAMA	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX	JUMLAH
<i>ISLAM</i>	264	251	227	742
KRISTEN	2	-	-	2
KATHOLIK	-	-	-	-
BUDHA	-	-	-	-
HINDU	-	-	-	-
LAIN-LAIN	-	-	-	-
<i>JUMLAH</i>	266	251	227	744

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin memiliki ragam agama yaitu, islam dan kristen. Siswa yang beragama islam berjumlah 742 siswa dan kristen berjumlah 2 siswa.¹

8. Hasil Penelitian dan Identitas Subjek

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi emosi siswa korban perceraian dan dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 23 Banjarmasin yang dilakukan kepada 5 orang siswa kelas VII (4 orang) dan siswa kelas VIII (1 orang) yang orang tuanya bercerai. Sebelum dilaksanakan wawancara dengan subjek

¹ Sumber Tata Usaha SMP Negeri 23 Banjarmasin

penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada pihak terkait antara lain guru BK dan siswa yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk mendukung data dalam pemilihan subjek penelitian dengan informasi yang telah diperoleh dari pihak-pihak tersebut diatas. Ada 5 subjek penelitian yang orang tuanya bercerai, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subjek. Wawancara ini dilakukan dengan subjek sendiri, guru BK, dan teman satu kelas subjek.

Tabel 4.7 Tentang Identitas Siswa Yang Mengalami Perceraian

Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Umur	Orang Tua Bercerai Sejak
ACR	Laki-laki	VII E	14 Tahun	Kelas 2 SD
MAR	Laki-Laki	VII H	13 Tahun	Sejak Bayi
M	Laki-laki	VIII A	14 Tahun	Kelas 5 SD
MR	Laki-laki	VII E	13 Tahun	Umur 2 Tahun
FZ	Perempuan	VII E	13 Tahun	Umur 1 Tahun

B. Penyajian Data

1. Gambaran Mengenai Kondisi Emosi Siswa Korban Perceraian Orang Tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada teman subjek dan Guru BK maka diperoleh lah gambaran mengenai kondisi emosi siswa korban perceraian orang tua di SMP Negeri 23 Banjarmasin sebagai berikut.

Tabel 4.8 Mengenai Gambaran Kondisi Emosi Siswa Korban Perceraian Orang Tua

No	Responden	Kondisi Emosi	Deskripsi
-----------	------------------	----------------------	------------------

1.	Subjek 1 (ACR)	Mengenali Emosi Mengelola Emosi Memotivasi Diri Mengenali Emosi Orang Lain Membina Hubungan Dengan Orang Lain	Subjek mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya akan tetapi tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Subjek terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap subjek, selain itu subjek sulit untuk dimengerti karena karakternya yang sangat pendiam. Subjek kurang sekali dalam mengelola emosi bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Subjek memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah subjek tidak aktif berbeda dengan teman-teman sekelas subjek yang lain Subjek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subjek memiliki banyak teman di sekolah. Subjek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya. subjek berusaha untuk lebih lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.
2.	Subjek II (MAR)	Mengenali Emosi Mengelola Emosi Memotivasi Diri Mengenali Emosi Orang Lain Membina Hubungan Dengan Orang Lain	Subjek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu kewaktu, hanya saja dalam menyikapinya subjek masih dikuasai oleh emosinya pada saat itu, subjek tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Subjek cenderung anak yang suka membuat keributan saat dikelas. subjek masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat subjek diusili atau diejek oleh teman-temannya. Jika ejekan itu membuat subjek kesal maka tak segan-segan subjek berbuat kasar atau berbicara dengan nada keras. Subjek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, subjek sering dikuasai oleh emosinya. Subjek memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah subjek tidak aktif berbeda dengan teman-teman sekelas subjek yang lain Subjek di sekolah bergaul dengan teman-temannya, dalam mengenali emosi yang dirasakan oleh teman-temannya, subjek berusaha untuk empati, saat temannya sedang sedih subjek berusaha untuk menghiburnya, akan tetapi usaha subjek ini belum tentu merupakan pilihan terbaik untuk temannya

			subjek lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya. Kebiasaan sehari-harinya pun berlawanan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman seusianya. Tidak setia kawan, kebersamaan, berempati jauh dari sikap subjek selama ini kepada teman-temannya.
3.	Subjek III (M)	Mengenali Emosi Mengelola Emosi Memotivasi Diri Mengenali Emosi Orang Lain Membina Hubungan Dengan Orang Lain	Subjek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu, hanya saja dalam menyikapinya subjek masih dikuasai oleh emosinya pada saat itu, subjek tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Subjek cenderung anak yang suka membuat keributan saat dikelas. subjek masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat subjek diusili atau diejek oleh teman-temannya. Jika ejekan itu membuat subjek kesal maka tak segan-segan subjek berbuat kasar atau berbicara dengan nada keras. Subjek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, subjek sering dikuasai oleh emosinya. Subjek merasa dirinya adalah orang yang tidak mempunyai semangat belajar, subjek kurang tertarik dengan sesuatu yang itu bukan hobinya. Subjek memiliki keinginan-keinginan yang menjadi cita-citanya tetapi subjek tidak mengetahui cara untuk meraihnya. Subjek sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, itu yang menyebabkan subjek tidak terlalu banyak teman. subjek lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya. Kebiasaan sehari-harinya pun berlawanan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman seusianya. Tidak setia kawan, kebersamaan, berempati jauh dari sikap subjek selama ini kepada teman-temannya.
4.	Subjek IV (MR)	Mengenali Emosi Mengelola Emosi Memotivasi Diri	subjek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga terkadang masih merasakan kesedihan Subjek masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Subjek berusaha untuk tidak marah apabila ada teman yang mengejeknya tetapi terkadang subjek lebih sering mengungkapkan emosinya dengan menangis Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subjek merasa dirinya

		Mengenali Emosi Orang Lain	sama seperti teman-temannya yang memiliki keluarga utuh
		Membina Hubungan Dengan Orang Lain	Subjek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subjek memiliki banyak teman di sekolah. Subjek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya. subjek berusaha untuk lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.
5.	Subjek V (FZ)	Mengenali Emosi	subjek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga terkadang masih merasakan kesedihan
		Mengelola Emosi	Subjek masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Subjek berusaha untuk tidak marah apabila ada teman yang mengejeknya tetapi terkadang subjek lebih sering mengungkapkan emosinya dengan menangis
		Memotivasi Diri	Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subjek merasa dirinya sama seperti teman-temannya yang memiliki keluarga utuh
		Mengenali Emosi Orang Lain	Subjek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subjek memiliki banyak teman di sekolah. Subjek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya. subjek berusaha untuk lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.
		Membina Hubungan Dengan Orang Lain	

2. Deskripsi Tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat

Kematangan Emosi Siswa

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP

Negeri 23 Banjarmasin kepada subjek, maka di peroleh lah hasil mengenai deskripsi

tentang dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa sebagai berikut.

a. Subjek Pertama (ACR)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek orang tuanya bercerai sejak dia kelas 2 SD, tetapi subjek tidak mengetahui penyebab orang tuanya bercerai. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subjek ketika perceraian orang tuanya benar-benar terjadi, subjek menyatakan sedih. Subjek tinggal dengan ibunya, ayah subjek tinggal di pelaihari. Pekerjaan ibunya sebagai penyanyi, sedangkan ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta. Setelah orang tuanya bercerai subjek tidak ada komunikasi lagi dengan ayahnya.

Subjek mengatakan bahwa dia orangnya tertutup sehingga tidak ada yang mengetahui tentang masalah keluarganya. Ketika ditanyakan kepada subjek tentang kegiatannya ketika jam istirahat subjek mengatakan dia bermain dengan teman-teman, kumpul-kumpul dengan teman atau juga bisa ke perpustakaan. Subjek menyatakan perasaannya dengan kekurangan yang ia miliki setelah orang tuanya bercerai subjek menyatakan dia merasa sedih.

Subjek termasuk anak yang ceria, dia berusaha menutupi masalahnya dengan bersikap biasa-biasa saja, karena memang orangnya tertutup dan hanya kepada teman akrabnya subjek mau bercerita tentang masalah keluarganya. Berkaitan dengan hubungan subjek terhadap teman sebayanya, subjek menyatakan tidak ada masalah.

Subjek selalu berbaur dengan teman-temannya pada saat istirahat berlangsung. Ketika subjek mempunyai masalah dengan teman dia berusaha untuk

menyelesaikan masalahnya dengan meminta maaf kepada temannya. Subjek menyatakan apabila kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari guru, usaha yang dia lakukan yaitu dengan bertanya kepada temannya yang lebih bisa.

b. Subjek Kedua (MAR)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada subjek pertama yang berinisial MAR, seorang laki-laki berusia 13 tahun, tinggal di dekat stadion lambung mangkurat dan masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII H. Pekerjaan ayahnya seorang TNI/Polri sudah PNS dan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga, orang tuanya bercerai sejak ia masih bayi, sekarang dia tinggal dengan neneknya. Penyebab orang tua si MAR bercerai, “kata si MAR orang tua ulun bercerai yang ulun tahu bu lah katanya, karena abah ulun selingkuh dengan binian lain”.

Perasaan subjek saat mengetahui tentang perceraian orang tuanya si subjek merasa sedih, bahkan kata si MAR “u sangkal bu,ae pas abah sarik habis itu sambil memukul ke mm dan sekarang ini abah kawin lagi”. Perasaan subjek dengan kekurangan yang ia miliki, akibat orang tuanya bercerai “kata si MAR ulun bersyukur bu,ae karena ulun bisa bebas kemana aja, bisa jalan-jalan, mungkin kalaunya orang tua ulun ada, ulun tidak bisa jalan-jalan sebebasnya. “Kata si MAR jika ulun sedang sedih atau lagi marah, kadang-kadang ulun bawa bajalanan kerumah kawan, atau bermain bola, bahkan bisa juga dengan mengurung diri di kamar.

Apabila subjek sedang mempunyai masalah, tindakan yang ia lakukan untuk memecahkan masalahnya, kata si MAR “ia berusaha bertanya dengan temannya,

dengan teman yang paling dekat agar masalahnya bisa diselesaikan, si MAR ini orangnya tertutup tetapi ketika peneliti menanyakan tentang keluarganya dengan perlahan si subjek ini pun mau bercerita.

Hal-hal yang dapat membuat si MAR marah ketika ada temannya yang mengolok-oloknya, menyebut-nyebut nama ayahnya, tetapi si MAR ini orangnya ketika dia mempunyai konflik dengan teman, usaha yang dia lakukan katanya” ketika ulun berkelahi dengan teman, ulun berusaha berbicara dengan teman tersebut agar tidak berkelahi lagi, ulun meminta maaf dengannya dan bisa dengan ulun ajak jalan-jalan teman tersebut.

c. Subjek Ketiga (M)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa menurut subjek orang tuanya bercerai sejak ia kelas 5 SD, menurut sepengetahuan subjek orang tuanya bercerai karena memang ada masalah dalam rumah tangga mereka. Subjek menjelaskan bahwa sering mendengar orang tuanya bertengkar, bahkan hampir setiap hari kata subjek. Ketika pertengkaran orang tuanya terjadi, subjek bersikap acuh tak acuh dan lebih sering meninggalkan rumah. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subjek ketika perceraian orang tuanya benar-benar terjadi, subjek menyatakan sedih dan juga marah bercampur menjadi satu.

Sekarang subjek tinggal bersama kakeknya di gatot Pondok Karya dan ibunya tinggal digambut sedangkan ayahnya tinggal di Barabai. Ayah subjek bekerja sebagai wiraswasta. Subjek bertemu dengan ayahnya kalaunya ada libur panjang atau menunggu lebaran itu pun selama 2 tahun sekali baru ketemu. Subjek selalu merasa

kesepeian dan kurang perhatian dari kedua orang tuanya. Ayahnya kawin lagi demikian juga ibunya kawin lagi dengan laki-laki lain. Subjek lebih sering keluar rumah biasanya jalan-jalan, main kewarnet.

Di sekolah subjek mengaku dulu sering bertengkar dengan siswa yang lain karena diolok-olok oleh temannya dan apabila ada temannya yang kena tubuhnya kata subjek dia bisa marah. Di luar sekolah juga subjek sering berkelahi, kata subjek masalah komunitas bahkan dulu sering dipanggil keruang BK masalahnya pun sama yaitu berkelahi. Subjek memang mempunyai beberapa teman dan sering berkelompok dengan teman-temannya yang suka membuat keributan. Hal ini dilakukan karena subjek ingin diperhatikan oleh teman-temannya dan guru. Tetapi subjek termasuk anak yang tertutup, dia tidak bercerita kepada temannya tentang masalah keluarganya. Dia berusaha menutupi masalahnya dengan melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain.

Perasaan subjek yang tidak nyaman tinggal di rumah juga membuat subjek malas untuk belajar. Subjek lebih memilih untuk jalan-jalan, pergi kewarnet, subjek hanya mengisi waktunya dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. Menurut subjek dengan berbuat demikian ia dapat sedikit melupakan tentang masalah keluarganya. Hal ini yang menyebabkan nilai-nilai subjek di sekolah tidak terlalu baik. Subjek lebih suka menyontek pada saat ulangan atau menyalin tugas temannya daripada mengerjakannya sendiri.

Pada saat ditanyakan tentang kegiatan sehari-hari untuk mengungkap tingkat kedisiplinan diri subjek, juga menunjukkan kedisiplinan yang kurang baik. Sepulang

sekolah subjek mengaku lebih senang bermain di luar rumah, bermain bola kata subjek, tidur di rumah, atau ke warnet, dan menonton televisi. Malam harinya subjek menyatakan jarang atau hampir tidak pernah belajar dengan alasan malas.

Subjek mengungkapkan bahwa subjek termasuk anak yang iri dengan teman-temannya terutama apabila ada temannya yang mendapat nilai yang lebih baik dari pada dirinya. Tetapi subjek tidak berusaha untuk memperbaiki nilai-nilainya atau berusaha belajar lebih giat. Subjek tetap saja malas untuk belajar, hal ini disebabkan karena subjek tidak mempunyai semangat untuk belajar dan tidak ada yang memotivasinya. Subjek juga termasuk anak yang tidak mau mengalah.

d. Subjek Keempat (MR)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa orang tua subjek bercerai karena memang ada masalah dalam rumah tangga mereka. Sepengetahuan subjek yang dia tahu menjelaskan bahwa sebenarnya orang tuanya hampir tidak pernah mendengarkan orang tuanya bertengkar secara terbuka. Perceraian orang tuanya di sebabkan karena ketika ayahnya pergi ke kampung orang, tidak berpenghasilan kata subjek, di kampung orang sampai sidang, setelah itu kata subjek jatuh talak. Pada saat mendengar orang tuanya bercerai, subjek mengaku hanya diam karena merasa sedih, tidak menyangka bahwa kedua orang tuanya akan bercerai. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subjek ketika perceraian orang tuanya benar-benar terjadi, subjek menyatakan sedih.

Pada saat ditanyakan tentang hubungan subjek dengan kedua orang tuanya setelah bercerai, subjek menjelaskan bahwa hubungan dengan kedua orang tuanya itu

tetap berjalan dengan baik. Tetapi setelah ayahnya menikah lagi, kata subjek dia sempat berselisih paham dengan ibunya yang baru, bahkan sempat tidak bertegur sapa dengan ibu tirinya, karena subjek tinggal satu rumah dengan ayah dan ibu tirinya., subjek ingin berteman dibatasi katanya. Ayah subjek sekarang bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya tidak bekerja.

Subjek termasuk anak yang ceria, dia berusaha menutupi masalahnya dengan bersikap biasa-biasa saja, hanya kepada teman akrabnya subjek mau bercerita tentang masalah keluarganya. Prestasi subjek di sekolah dapat dikatakan sangat baik. Karena subjek di kelasnya selalu juara kelas, pada saat pelajaran berlangsung subjek selalu memperhatikan dan selalu aktif di kelas. Menurut subjek sekolah sangat penting untuk masa depannya. Dalam hal mengumpulkan tugas subjek selalu tepat waktu dan selalu rajin dalam mengumpulkannya. Apabila ada pelajaran atau tugas yang tidak dimengerti, subjek tidak segan-segan untuk bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya yang bisa.

Berkaitan dengan hubungan subjek terhadap teman sebayanya, subjek menyatakan tidak ada masalah. Subjek selalu berbaur dengan teman-temannya pada saat istirahat berlangsung. Subjek juga aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi di sekolah seperti PMR, dalam berteman subjek termasuk anak yang supel dan tidak pilih-pilih teman sehingga subjek mempunyai banyak teman.

Apabila subjek sedang mempunyai masalah, subjek biasanya hanya bercerita kepada sepupunya dan kepada teman akrabnya. Subjek tidak terlalu larut dalam masalahnya, subjek selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya,

dengan meminta pendapat teman. Subjek mengungkapkan bahwa jika ada teman yang mengejeknya subjek memang merasa marah tetapi subjek berusaha untuk menahan rasa marahnya.

e. Subjek Kelima (FZ)

Dari hasil wawancara dengan subjek diperoleh data bahwa orang tua subjek sudah lumayan lama bercerai yaitu sejak subjek berusia 1 tahun dikarenakan ayah subjek memiliki kelainan atau mempunyai gangguan karena ketinggian ilmu tutur subjek. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subjek ketika orang tuanya bercerai subjek menyatakan sedih, tetapi tidak terlalu larut dalam kesedihan, karena subjek ini bawaannya santai, subjek ini juga menyadari dan memahami dengan keadaan yang dialami oleh orang tuanya.

Pada saat subjek ditanya tentang bagaimana hubungannya dengan orang tua tuanya setelah bercerai, subjek menyatakan lebih dekat berhubungan dengan ibunya, meskipun ibunya menikah lagi tetapi ayah tirinya sangat baik dengan subjek, yang membiayai subjek selama ini juga ayah tirinya.

Subjek termasuk anak yang ceria, dia berusaha menutupi masalahnya dengan bersikap biasa-biasa saja, hanya kepada teman akrabnya subjek mau bercerita tentang masalah keluarganya. Prestasi subjek di sekolah dapat dikatakan cukup baik, pada saat pelajaran berlangsung subjek selalu memperhatikan. Dalam hal mengumpulkan tugas subjek selalu tepat waktu dan selalu rajin dalam mengumpulkannya. Apabila ada pelajaran atau tugas yang tidak dimengerti, subjek tidak segan-segan untuk bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya yang bisa.

Berkaitan dengan hubungan subjek terhadap teman sebayanya, subjek menyatakan tidak ada masalah. Subjek selalu berbaur dengan teman-temannya pada saat istirahat berlangsung.

Apabila subjek sedang mempunyai masalah, subjek biasanya bercerita kepada teman akrabnya. Subjek tidak terlalu larut dalam masalahnya, karena subjek selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dengan meminta pendapat teman. Subjek mengungkapkan bahwa jika ada teman yang mengejeknya subjek memang merasa marah tetapi subjek berusaha untuk menahan rasa marahnya, kata subjek ulun diamkan, ulun pendam kalaunya ulun lagi marah

C. Analisis Data

Setelah diolah dan disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, disini penulis akan memaparkan berdasarkan rumusan masalah.

1. Gambaran Kondisi Emosi Siswa Korban Perceraian Orang Tua

Didalam keluarga yang utuh digambarkan bagaimana kehadiran orang tua dalam kehidupan anak-anaknya. Sebagai contoh peran ibu adalah memperhatikan anaknya, menyiapkan kebutuhan keseharian anak baik di rumah maupun di sekolah. Seandainya ibu dapat melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang maka anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan sosok sang ayah dalam hidup sang anak yang

merupakan gambaran dari kekuatan, perlindungan, keamanan, dan kebijaksanaan dalam keluarga.

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

a. Subjek Pertama (ACR)

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka diperoleh hasil subjek dalam mengenali emosinya. Sikap pendiam lebih mendominasi perilaku subjek sehari-hari di sekolah, subjek mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya akan tetapi tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Seperti pada saat subjek diejek atau dijadikan bahan tertawaan temannya subjek hanya diam saja. Subjek sangat mendambakan kehadiran orang tua dalam hidupnya, subjek menginginkan hal yang sama dengan teman-temannya yang mana masih dalam perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Hal ini diketahui oleh peneliti berdasarkan pengakuan dari subjek. Menurut pengakuan guru pembimbing subjek termasuk anak yang pemalu dan pasif di kelas, jika tidak ditanya oleh guru subjek hanya mendengarkan tanpa mengemukakan pendapatnya.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan

kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengelola emosinya. Subjek kurang sekali dalam mengelola emosinya bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Guru pembimbing subjek mengatakan dalam mengawasi subjek selama di sekolah subjek sering terlihat sedih dan biasanya murung dikelas, belum bisa mengelola emosinya dengan baik. Raut wajah sedih selalu melekat pada subjek ketika peneliti wawancara dengan subjek.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam memotivasi dirinya. Subjek memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah subjek tidak aktif berbeda dengan teman- teman sekelas subjek yang lain, prestasinya pun biasa-biasa saja.hal ini terjadi karena di rumah subjek tidak ada yang menyuruhnya untuk belajar.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan, dan dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya dengan orang lain. Subjek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subjek memiliki banyak teman di sekolah. Subjek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subjek berusaha untuk lebih lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya. Subjek menceritakan atau mencurahkan persoalan yang dihadapi dengan teman akrabnya sebagai tempat

berbagi masalah sehingga hubungannya dengan teman dekat maupun dengan teman sebayanya tampak lebih akrab.

b. Subjek kedua (MAR)

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya. Subjek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu, hanya saja dalam menyikapinya subjek masih dikuasai oleh emosinya pada saat itu, subjek tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Subjek cenderung anak yang suka membuat keributan saat dikelas.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengelola emosinya. Dalam mengelola emosi, subjek masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat subjek diusili atau diejek oleh teman-

temannya. Jika ejekan itu membuat subjek kesal maka tak segan-segan subjek berbuat kasar atau berbicara dengan nada keras. Subjek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, subjek sering dikuasai oleh emosinya.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam memotivasi dirinya. Subjek memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah subjek tidak aktif berbeda dengan teman- teman sekelas subjek yang lain, prestasinya pun biasa-biasa saja.hal ini terjadi karena di rumah subjek tidak ada yang menyuruhnya untuk belajar, karena memang subjek tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan dengan neneknya.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan, dan dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya dengan orang lain. Subjek di sekolah bergaul dengan teman-temannya, dalam mengenali emosi yang dirasakan oleh teman-

temannya, subjek berusaha untuk empati, saat temannya sedang sedih subjek berusaha untuk menghiburnya, akan tetapi usaha subjek ini belum tentu merupakan pilihan terbaik untuk temannya.

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subjek lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya. Kebiasaan sehari-harinya pun berlawanan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman seusianya. Tidak setia kawan, kebersamaan, berempati jauh dari sikap subjek selama ini kepada teman-temannya.

c. Subjek ketiga (M)

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya. Subjek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu kewaktu, hanya saja dalam menyikapinya subjek masih dikuasai oleh emosinya pada saat itu, subjek tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Subjek cenderung anak yang suka membuat keributan saat dikelas.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengelola emosinya. Dalam mengelola emosi, subjek masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat subjek diusili atau diejek oleh teman-temannya. Jika ejekan itu membuat subjek kesal maka tak segan-segan subjek berbuat kasar atau berbicara dengan nada keras. Subjek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, subjek sering dikuasai oleh emosinya.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditujukan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri

merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam memotivasi dirinya. Subjek merasa dirinya adalah orang yang tidak mempunyai semangat belajar, subjek kurang tertarik dengan sesuatu yang itu bukan hobinya. Subjek memiliki keinginan-keinginan yang menjadi cita-citanya tetapi subjek tidak mengetahui cara untuk meraihnya.

4) Mengenal Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan, dan dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya dengan orang lain. Subjek sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, itu yang menyebabkan subjek tidak terlalu banyak teman.

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya

keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subjek lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya. Kebiasaan sehari-harinya pun berlawanan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman seusianya. Tidak setia kawan, kebersamaan, berempati jauh dari sikap subjek selama ini kepada teman-temannya.

d. Subjek keempat (MR)

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya. Sikap ceria dan murah senyum memang mendominasi perilaku subjek sehari-hari. Hal tersebut seperti tidak menunjukkan bahwa subjek berasal dari keluarga yang “*broken Home*”. Tetapi sebenarnya subjek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga pada saat orang tuanya bercerai subjek merasa sedih walaupun subjek mengetahui bahwa keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya adalah keputusan yang terbaik untuk mereka semua.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan

kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengelola emosinya. Subjek masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Subjek berusaha untuk tidak marah apabila ada teman yang mengejeknya tetapi terkadang subjek lebih sering mengungkapkan emosinya dengan menangis.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditujukan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam memotivasi dirinya. Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subjek merasa dirinya sama seperti teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Subjek memiliki keinginan-keinginan yang menjadi cita-citanya, hal inilah yang mendorong subjek untuk selalu semangat dalam belajar. Subjek menilai bahwa meraih prestasi adalah sesuatu yang harus diutamakan dan dicapai.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan, dan dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya dengan orang lain. Subjek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subjek memiliki banyak teman di sekolah. Subjek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya.

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subjek berusaha untuk lebih lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya. Subjek menceritakan atau mencurahkan persoalan yang dihadapi dengan teman akrabnya sebagai tempat

berbagi masalah sehingga hubungannya dengan teman dekat maupun dengan teman sebayanya tampak lebih akrab.

e. Subjek kelima (FZ)

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka diperoleh hasil subjek dalam mengenali emosinya. Sikap ceria dan murah senyum memang mendominasi perilaku subjek sehari-hari. Hal tersebut seperti tidak menunjukkan bahwa subjek berasal dari keluarga yang “*broken Home*”. Tetapi sebenarnya subjek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga pada saat orang tuanya bercerai subjek merasa sedih walaupun subjek mengetahui bahwa keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya adalah keputusan yang terbaik untuk mereka semua.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka diperoleh

hasil subjek dalam mengelola emosinya. Subjek masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Subjek berusaha untuk tidak marah apabila ada teman yang mengejeknya tetapi terkadang subjek lebih sering mengungkapkan emosinya dengan menangis.

3) Memotivasi Diri

Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukkan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam memotivasi dirinya. Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subjek merasa dirinya sama seperti teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Subjek memiliki keinginan-keinginan yang menjadi cita-citanya, hal inilah yang mendorong subjek untuk selalu semangat dalam belajar. Subjek menilai bahwa meraih prestasi adalah sesuatu yang harus diutamakan dan dicapai.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan, dan dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di

peroleh hasil subjek dalam mengenali emosinya dengan orang lain. Subjek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subjek memiliki banyak teman di sekolah. Subjek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya.

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka di peroleh hasil subjek dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subjek berusaha untuk lebih lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Subjek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya. Subjek menceritakan atau mencurahkan persoalan yang dihadapi dengan teman akrabnya sebagai tempat berbagi masalah sehingga hubungannya dengan teman dekat maupun dengan teman sebayanya tampak lebih akrab.

2. Gambaran Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Siswa

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orang tua disepanjang perjalanan kehidupannya. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia. Perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Berbagai kepedihan yang dirasakan oleh anak seperti terluka, bingung, marah dan merasa tidak aman. Orang tua seyogyanya dapat memahami betapa berartinya kehadiran mereka dimasa-masa anak sedang mengalami pertumbuhan. Kondisi traumatis yang muncul pada diri anak akibat perceraian orang tua mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

a. Penerimaan Keadaan Diri Maupun Orang Lain

Anak korban perceraian dalam hubungan interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang melakukan perbincangan (mengobrol) karena anak memiliki sikap yang pendiam. Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami banyak masalah karena perhatian dan kasih sayang yang biasanya didapatkan dari kedua orang tuanya. Kesehariannya anak terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Anak juga terlihat berbeda dengan anak-anak seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, mudah bertindak agresif, menyakiti orang lain, dan melakukan perbuatan kasar yang lainnya.

Dengan demikian, kenyataan yang didapat dari subjek penelitian I, II, dan III bahwa dengan adanya perceraian anak tidak mampu untuk mengenali dan memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain. Berbeda dengan subjek IV dan V yang berusaha untuk mampu memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain sehingga subjek terlihat ceria, percaya diri, dan mudah bergaul dalam pertemenan.

b. Mampu Berpikir Objektif

Berpikir objektif dapat diartikan sebagai memikirkan sesuatu dengan sangat matang sebelum mengambil sebuah keputusan. Seseorang dikatakan matang emosinya apabila telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara objektif. Fakta yang didapat tentang keadaan anak dari keluarga bercerai adalah subjek belum dapat berpikir secara objektif. Masing-masing subjek penelitian I, II, dan III masih ceroboh dan tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan serta subjek tidak mau mengalah dengan orang lain. Sedangkan subjek IV dan V terlihat lebih dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak tergesa-gesa dan bukan hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri tetapi melihat dari sudut pandang orang lain juga.

c. Mengontrol dan Mengarahkan Emosi

Anak mulai mengenal emosi yang terjadi dalam dirinya karena pengaruh kesadaran yang timbul dalam diri anak. Pembicaraan dengan keluarga mengenai pengalaman emosional dapat membantu anak-anak dalam memahami emosi mereka sendiri dan juga emosi orang lain. Perceraian yang dialami oleh anak-anak,

berkurangnya kebersamaan antara anggota keluarga bahkan kebersamaan itu mungkin saja tidak akan pernah kembali, menjadikan anak kurang mempelajari bagaimana menilai sendiri emosi yang dimilikinya, karena minimnya interaksi antara mereka.

Masalah yang sering muncul dari anak yang orang tuanya bercerai adalah lemahnya dalam mengontrol dan mengarahkan emosi. Fakta yang didapat tentang keadaan anak dari keluarga bercerai, belum dapat mengelola emosinya, baik itu emosi marah dan sedih. Seperti dikuasai oleh emosi, tidak dapat menenangkan diri, sering terlihat murung, tidak dapat menghibur dirinya meskipun teman-temannya berada disekelilingnya. Anak juga akan lepas kendali dengan melakukan tindakan agresif, dan sulit untuk melepaskan kecemasan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orang tua yang dapat menjadi figur dalam kehidupan seorang anak.

Hal ini berdasarkan kenyataan yang terjadi bahwa subjek yang pertama dalam mengenali emosinya cenderung bersikap pasrah, menerima suasana hatinya dan tidak berusaha untuk mengubahnya. Sedangkan dengan subjek kedua dan ketiga dalam mengenali emosinya tidak mengetahui bagaimana harus melepaskan diri saat emosi menguasainya, akibatnya anak sering merasa kalah dan secara emosional lepas kendali. Sedangkan untuk subjek keempat dan kelima belum mampu memainkan peran secara tepat dan meredam emosi terutama emosi sedihnya.

d. Mampu Menyelesaikan Masalah

Perceraian yang terjadi dalam kehidupan anak merupakan hal yang sangat emosional yang menjadikan anak menghadapi berbagai konflik. Anak akan

mengalami stres atau frustrasi karena kehilangan tempat bersandar, seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami sebuah keluarga. Hal ini menyebabkan anak menunjukkan sikap pesimis dalam menghadapi masalah dan trauma karena berpisah dengan salah seorang yang disayangnya. Seperti yang dialami oleh subjek yang pertama dalam menghadapi masalah yang dialaminya lebih senang menyendiri, tidak mau bercerita dengan orang lain dan mudah putus asa apabila menghadapi masalah. Sedangkan subjek yang kedua dan ketiga dalam menghadapi masalah lebih senang untuk melampiaskan kemarahannya dengan berbicara keras dan kasar. Sedangkan subjek keempat dan kelima dalam menghadapi masalah lebih suka berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

e. Kemandirian

Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian secara tidak langsung menunjukkan kemudahan dalam memotivasi diri seorang individu dalam menyikapi suatu masalah yang ada, yang nantinya akan dapat berdiri sendiri, dan mempunyai tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tua lah yang seharusnya berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Hal tersebut berbanding terbalik apabila terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai. Dalam keluarga yang tidak utuh, seorang anak tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan tidak dapat belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orang tua sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukan.

Sama halnya seperti yang terjadi pada subjek yang pertama tidak mampu berdiri sendiri selalu bergantung dengan orang lain, sedangkan subjek yang kedua dan ketiga termasuk anak yang selalu bergantung kepada orang lain, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, misalnya dalam mengerjakan tugasnya sendiri, lebih sering menyontek kepada teman. Sedangkan subjek yang keempat dan kelima sangat mandiri, lebih bertanggung jawab, dan dapat mengambil keputusan sendiri.